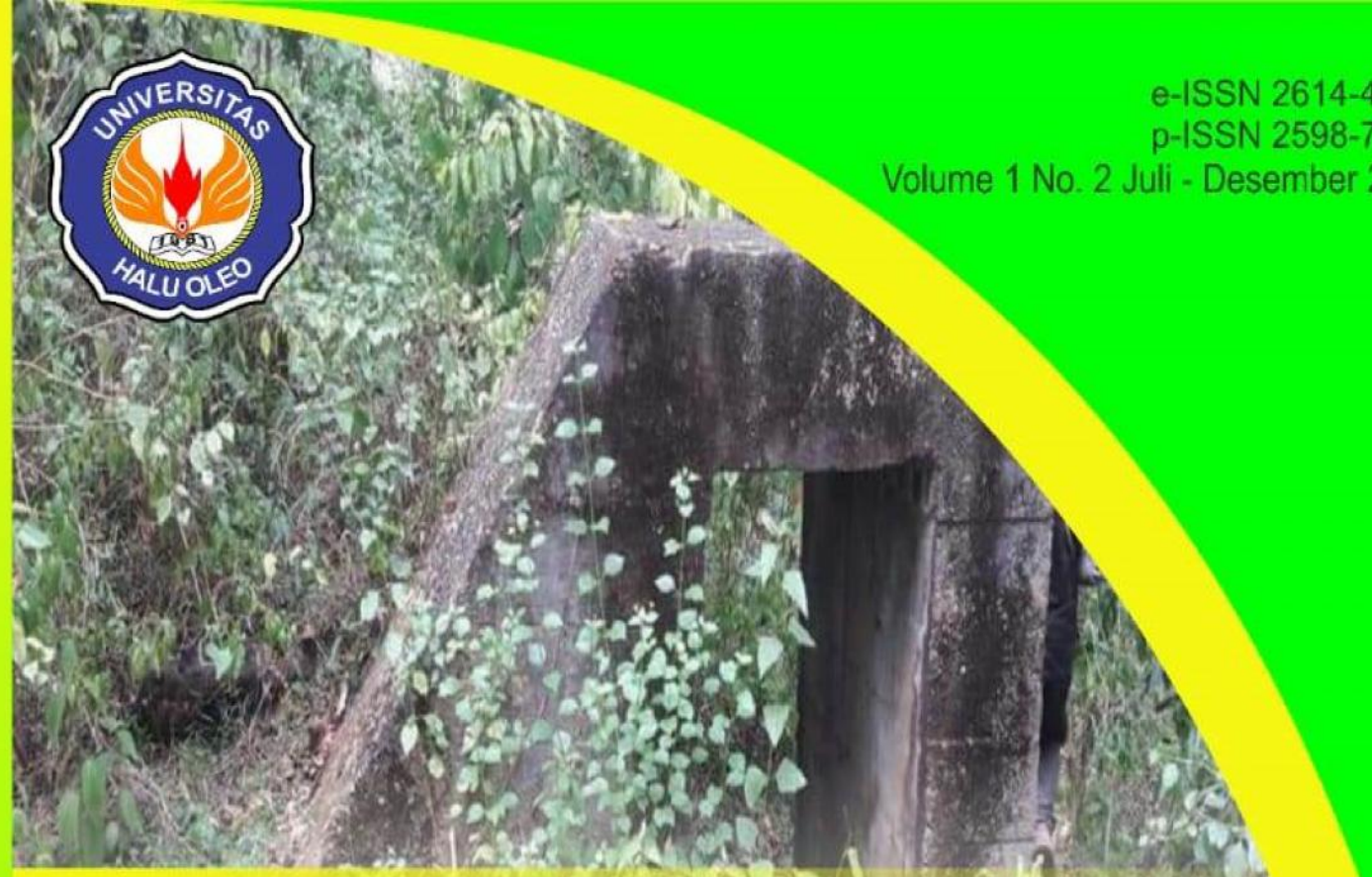
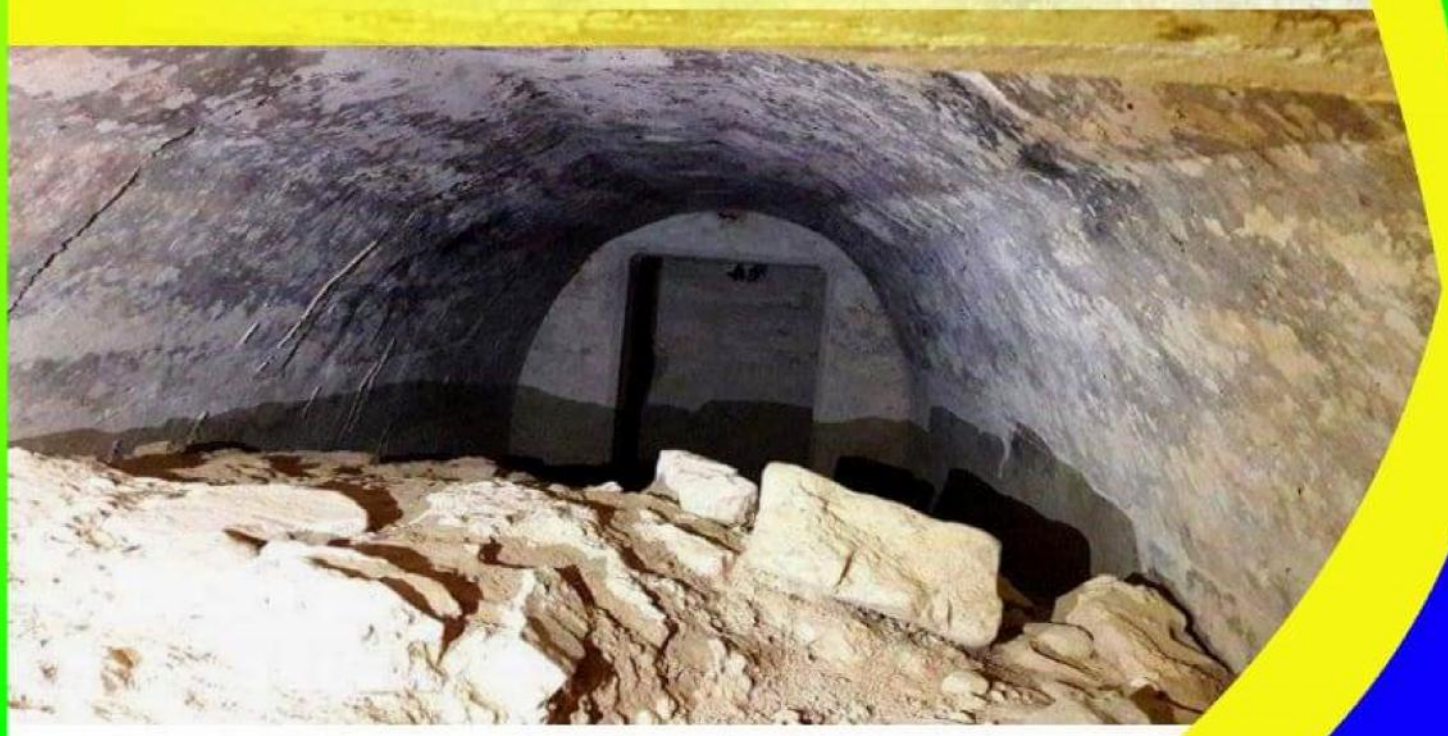
e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018



JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 1 No. 2 Juli - Desember 2018

DAFTAR ISI

PERJUANGAN LA ODE MUHAMAD IDRUS EFENDY DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI MUNA : 1945-1949 ……..…….. 1-11
Salebaran
Aswati M.

SEJARAH BENTENG BANGKUDU DI KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA ABAD XVIII-XXI …… 12-26
Emilia
Sarman

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI ORANG JAWA DI DESA LALONGGOTOMI KECAMATAN PONDIDAHA KABUPATEN KONAWE : 1983-2016…… 27-32
Taufiq Insan
Aslim

SEJARAH KELAS SOSIAL MASYARAKAT KERATON: 1942-2004…. ……... 33-43
Muhammad Syahrul Pala
Hamuni

SEJARAH WANITA MUNA PEMECAH BATU DI DESA TANJUNG TIRAM KECAMATAN MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN: 1995-2016……..... 44-53
Zahirin
Evang Asmawati

SEJARAH ORANG BAJO DI DESA TONDASI KECAMATAN TIWORO UTARA KABUPATEN MUNA BARAT : 1980-2016……...……..... 54-63
Nurhayati
La Ode Ali Basri

POLA FORMULA DALAM TUTURAN KABHANTI MODERO PADA MASYARAKAT MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA ……..... 64-81
Samsul

MIGRASI ORANG MUNA DI KELURAHAN DODUNG KECAMATAN BANGGAI KABUPATEN BANGGAI LAUT : 1960-2017…… 82-92
Marwina
Hasni Hasan

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM DWILOGI NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA …… 93-102
Faika Burhan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

POLA FORMULA DALAM TUTURAN *KABHANTI MODERO* PADA MASYARAKAT MUNA PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Oleh:
Samsul
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)
e-mail : fibsamsul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini terfokus pada pola formula tradisi lisan *kabhanti modero* pada masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan pola formula dan pola pewarisan yang ada dalam tradisi lisan *kabhanti modero* pada masyarakat Muna. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan data pustaka. Dalam penelitian ini, beberapa konsep yang digunakan adalah tradisi lisan, formula, kelisanan, konteks pertunjukan, dan penciptaan tradisi lisan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi (salah satu pendekatan Kajian Tradisi Lisan). Dengan pendekatan etnografi, pengetahuan masyarakat setempat tentang pola formula tradisi lisan *kabhanti modero* dapat diungkapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola fomula yang digunakan dalam tradisi lisan *kabhanti modero* berbentuk kata, sebagian kata, frasa, dan satu lirik.

Kata kunci: Formula, Tradisi Lisan, Konteks Pertunjukan, *kabhanti Modero,* Kelisanan

1. Pendahuluan

Kabhanti modero merupakan salah satu jenis *kabhanti* yang ada pada masyarakat Muna yang disampaikan dalam bentuk lantunan atau nyanyian. *Kabhanti* dinyanyikan dengan cara berdiri berderet dan berhadapan sambil bergandengan tangan. Jenis *kabhanti* ini dibawakan dalam bentuk nyanyian tanpa menggunakan alat musik dan hanya suara yang dinadakan. Pertunjukan dimainkan oleh dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan perempuan. Jumlah pemain tiap kelompok minimal tiga orang.

Menurut Mokui (1991:4), berdasarkan makna bahasa Muna, "*kabhanti* berarti pantun." Lebih lanjut, Mokui mengatakan bahwa *kabhanti* dapat berarti sindiran, yang bersifat kritik terhadap keadaan, pandangan, sifat, atau sikap seseorang/segolongan manusia. Selain itu, menurutnya, *kabhanti* dapat pula berarti ungkapan isi hati/perasaan yang mengandung permohonan atau menolak permohonan. *Kabhanti* dapat juga berisi suatu bantahan terhadap sindiran.

Bagi masyarakat pendukungnya, *kabhanti modero* biasanya dilaksanakan atau disajikan sebagai hiburan pada acara-acara keluarga seperti syukuran, perkawinan, khitanan, aqiqah, pesta panen, dan jenis kegiatan lain yang ada dalam masyarakat Muna. Selain sebagai hiburan, *kabhanti modero* juga bisa menyadarkan masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat pada bait-bait *kbhanti modero* yang dilantunkan oleh para pe*bhanti*nya. Dalam bait-bait *kabhanti* itu terdapat makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Makna dan nilai tersebut berisi nasehat yang bersifat edukatif. Nasehat-nasehat itulah yang berfungsi untuk menyadarkan dan mengontrol orang-orang yang di*bhanti* agar meninggalkan tingkah laku yang menyimpang.

Dalam tradisi lisan, penggunaan pola formula sangat berperan. Hal ini dapat dilihat pada proses penuturan sebuah tradisi lisan, termasuk dalam *kabhanti modero.* Para pe*bhanti* mengandalkan kekuatan memori atau ingatannya. Seorang pe*bhanti*, ketika melantunkan *kabhantinya*, tidak melihatnya di atas buku atau kertas, tetapi dia menyampaikan secara lisan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Taslim (2010: 10) bahwa yang menjadi rujukan oleh masyarakat lisan adalah apa yang tersimpan dalam memori-memori para pembawa tradisi. Unsur-

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

unsur kelisanan atau tuturan yang terwujud dalam bait-bait *kabhanti modero* akan tersimpan dalam memori seorang penutur *kabhanti* apabila ada pengulangan yang bersifat formulaik. Pengulangan yang bersifat formulaik itu digunakan oleh seorang penutur tradisi untuk memudahkan dan mengingat bait-bait *kabhanti* tersebut.

Formula diwujudkan dalam bentuk frasa, klausa, dan larik atau baris. Formulaik dalam pengertian bahwa ada satu kata atau frasa, misalnya, dalam satu atau setengah baris memiliki posisi yang sama dengan satu kata atau frasa dalam satu atau setengah baris yang lain. Tuturan dalam tradisi lisan selalu mempunyai pola-pola yang formulaik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lord (2000:47), yaitu *"there is nothing in the poem that is not formulaic."* (Tidak ada yang tidak formulaik dalam syair). Pernyataan yang dikemukakan oleh Lord ini juga terdapat pada tradisi lisan *kabhanti modero.*

Tradisi lisan merupakan aktivitas pertunjukan atau permainan yang disertai dengan tuturan. Dalam permainan atau pertunjukan tersebut terdapat tindakan, gerakan, dan adegan tertentu. Seringnya melakukan pertunjukan sangat mempengaruhi terbentuknya formula bagi seorang penutur muda. Dengan demikian, memori penutur muda tersebut untuk mengingat tradisi semakin kuat. Oleh karena itu, pertunjukan dalam tradisi lisan merupakan faktor yang sangat penting untuk diadakan. Dikatakan demikian karena fungsi dan penggunaan formula akan nampak ketika sebuah tradisi dipertunjukkan. Pernyataan ini merujuk pada pendapat Lord (2000: 33) yang menyatakan bahwa *"Only in the performance can the formula exist and have clear definition."* (hanya dalam pertunjukan formula bisa eksis dan mempunyai definisi yang jelas).

Hal ini terjadi dalam tradisi lisan *kabhanti modero*. Seorang penutur muda *kabhanti modero* akan selalu mengingat tuturan yang formulaik yang digunakan dalam tradisi tersebut, jika penutur muda itu sudah sering mempertunjukkan *kabhanti modero.* Pernyataan ini sebenarnya tidak membatasi formula dalam pengertian hanya pengulangan-pengulangan kata, frasa, dan larik atau baris, tetapi juga pada pengulangan adegan (Bowra dalam Lord (2000: 30). Begitu pula dalam *kabhanti modero* selain terdapat pengulangan-pengulangan kata, frasa, baris atau larik yang terformulaik, pengulangan adegan dalam hal ini gerakan-gerakan yang ada dalam jenis *kabhanti* ini pun sudah terformulaik. Jika pengulangan-pengulangan seperti itu sudah tersimpan dalam memori penutur muda atau calon penutur *kabhanti modero*, maka hal itu akan memudahkan mereka dalam melantunkan *kabhanti*nya. Mudahnya calon penutur *kabhanti modero* itu dalam melantunkan bait-bait *kabhanti* karena penguasaan formula dapat mempengaruhi atau membuatnya menjadi seorang pe*bhanti.* Ketika calon penutur itu menjadi seorang pe*bhanti*, maka dengan sendirinya tradisi lisan *kabhanti modero* itu bisa terwariskan. Oleh karena itu, penguasaan pola-pola formula dalam *kabhanti modero* bagi seorang calon penutur merupakan suatu hal yang esensial untuk membuatnya menjadi seorang pe*bhanti* yang baik seperti pe*bhanti*-pe*bhanti* terdahulu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penggunaan pola formula dalam tradisi lisan termasuk *kabhanti modero* merupakan dua unsur yang utama yang sangat penting demi kebertahanan dan keberlangsungannya. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian, yaitu "bagaimana pola formula dalam tuturan atau kelisanan yang digunakan dalam tradisi lisan *kabhanti modero* pada masyarakat Muna"?

Berbicara tentang tradisi lisan, Lord (2000:1) memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa unsur melisankan bagi penutur dan unsur mendengarkan bagi penerima menjadi kata kuncinya. Selanjutnya, Hoed (2008:184) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Lebih lanjut, Hoed menyatakan bahwa tradisi lisan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Told an Pudentia (1995:2), bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal, sistem

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hal seni.

Tradisi lisan menurut Sukatman (2009: 5) berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari ciri-ciri tradisi lisan. Ciri-ciri yang dimaksudkan adalah (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, (2) bersifat tradisional, yaitu berbentuk relatif dan standar, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar dan terlalu sopan (Danandjaja dalam Sukatman, 2009: 5).

Dalam tradisi lisan, unsur kelisanan mempunyai peran yang sangat penting. Pentingnya unsur kelisanan dalam tradisi lisan dijelaskan oleh Pudentia (2000: 39). Menurutnya, salah satu yang harus mendapat atensi khusus dalam tradisi lisan adalah kemampuan penutur dalam mengingat tradisi tersebut. Lebih lanjut, Pudentia mengemukakan bahwa pada masa kelisanan tahap pertama (kelisanan primer), penutur bertindak sebagai pencipta pertunjukan (creator). Pada tahap-tahap berikutnya khususnya pada masa sekarang, yaitu pada tahap kelisanan dan keberaksaraan sudah merupakan dunia yang tidak terpisahkan (kelisanan sekunder), meskipun sebagian penutur seakan-akan hanya membacakan atau mendendangkan cerita yang sudah tertulis saja, tetapi sebenarnya dia pun menciptakan karya di berbagai bagian dari pertunjukannya.

Dalam tradisi lisan, formula diwujudkan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan larik atau baris. Dalam penciptaan unsur-unsur tersebut, pencerita menggunakan daya ingatnya yang biasanya dilakukan melalui analogi atau perumpamaan. Menurut Tuloli (1994:15), ide dalam formula itu adalah apa yang ada dalam pikiran pencerita yang bisa berbentuk; (1) sifat-sifat sesuatu benda atau manusia, (2) perasaan-perasaan tertentu seperti kasih sayang, benci, dan sindiran, dan (3) menunjukkan nama tokoh, kegiatan khusus, waktu, dan tempat.

Lord (2000: 30) memberikan batasan formula, "*a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea.* "(sekelompok kata-kata yang dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide yang hakiki). Selain itu, Niles (1981:198) menegaskan bahwa formula adalah hasil dari suatu sistem yang formulaik. Hal senada, Tuloli (1994:20) membagi formula dalam empat kategori, yaitu (1) formula satu baris, (2) formula setengah baris, (3) formula yang salah satu unsurnya variable, dan (4) formula afiks pada baris-baris terdiri dari satu kata. Lebih lanjut, Tuloli (1990: 16) menjelaskan bahwa setiap pencerita atau tukang tutur telah menguasai bentuk-bentuk formula yang siap pakai untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan cerita.

Formula mempunyai hubungan yang erat dengan tema. Menurut Lord (2000:4) tema didefinisikan sebagai *"the repeated incident and descriptive passages in the traditional song."* Tema mengalami perkembangan secara terus-menerus dalam pikiran pencerita. Pencerita menguasai rangkaian adegan tertentu yang ditambah atau dikurangi ketika dipertunjukkan atau ditampilkan. Tema yang ada bisa yang lama dan bisa yang baru. Tema juga bisa diambil dari kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau yang hanya dalam khayalan, mite, legenda, dan dongeng. Peristiwa yang benar-benar terjadi atau khayalan itu kemudian diberikan gaya tambahan sedemikian rupa sehingga menjadi indah ketika dipertunjukkan.

Formula memiliki fungsi yang penting dalam cerita dan nyanyian. Tuloli (1994: 21) menjelaskan fungsi formula, yaitu (1) mempermudah daya ingat tukang cerita terhadap garis besar cerita yang akan dirakit menjadi cerita yang utuh pada saat penampilan. Formula tersebut disebut skema cerita oleh Sweeny, (2) mempermudah pencerita untuk menyusun baris-baris yang sama polanya dalam waktu yang singkat pada saat bercerita, (3) memperindah cara penceritaan karena irama akan teratur oleh adanya perulangan formula-formula pada pola-pola baris yang sama, dan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

(4) pencerita melahirkan arti atau makna cerita secara tepat dalam baris atau bentuk sintaksis dan ritme tertentu.

Dalam konteks pertunjukan, sebuah pertunjukan tradisi lisan terjadi dalam ruang sosial budaya yang keduanya mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi. Sebuah tradisi lisan yang dipertunjukkan tidak terlepas dari aturan-aturan budaya yang telah disepakati secara kolektif. Penggunaan aturan-aturan budaya tersebut ikut mempengaruhi pertunjukan sebuah tradisi lisan tersebut. Sama halnya dengan tradisi *kabhanti modero*, pertunjukannya tidak terlepas dengan pemberlakuan aturan-aturan atau kaidah-kaidah budaya yang disepakati oleh *folk*nya atau masyarakatnya. Sebuah tradisi lisan, ketika dipertunjukkan, tidak bisa dipisahkan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksudkan di sini adalah pemain/pelaku, penonton (audience), tempat pertunjukan, dan waktu pertunjukan. Sebuah pertunjukan tidak bisa dikatakan sebagai pertunjukan tradisi lisan tanpa adanya konteks. Oleh karena itu, kehadiran konteks dalam pertunjukan tradisi lisan sangat penting dalam memberikan makna pertunjukan. Begitu pula dengan *kabhanti modero*, pertunjukannya tidak terlepas dari kehadiran konteks. Kehadiran konteks yang dimaksud adalah kegiatan *kabhanti modero* tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pelaku atau pemain, penonton (audience), waktu pertunjukan, dan tempat pertunjukan.

Ketika melakukan lantunan *kabhanti*, pe*bhanti* sudah mengetahui latar belakang atau keadaan orang yang akan di*bhanti*nya. Oleh karena itu, penggubahan (komposisi) dan penciptaan *kabhanti* terjadi ketika pertunjukan berlangsung atau dalam pertunjukan secara spontan. Dengan kata lain, penggubahan atau penciptaan tradisi lisan (*kabhanti modero*) bukan ditujukan untuk pertunjukan, tetapi dalam pertunjukan. Artinya, seorang pelantun *kabhanti modero*, ketika melantunkan *kabhanti* kepada pihak lawan, tidak dilaksanakannya sebelum pertunjukan, namun terjadi pada waktu melakukan pertunjukan *kabhanti modero* tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tradisi lisan dan etnografi. Menurut Sibarani (2012:243), metode tradisi lisan digunakan untuk mengungkapkan komponen-komponen tradisi lisan. Komponen-komponen tradisi lisan yang dimaksud adalah komponen bentuk (teks, ko-teks, konteks), komponen isi (makna, fungsi, nilai atau norma, dan kearifan lokal), dan komponen revitalisasi (penghidupan/pengaktifan kembali, pengelolaan, proses pewarisan). Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan kajian tradisi lisan digunakan untuk mengungkapkan pola formula yang terdapat dalam tradisi lisan *kabhanti modero.* Di samping itu, Sibarani (2012:265) mengatakan pendekatan etnografi masih mempunyai relevansi untuk diterapkan dalam penelitian tradisi lisan. Spradley (2007:17) mengemukakan bahwa salah satu kegunaan etnografi adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan kita sendiri. Lebih lanjut, Spradley (2010:10) menjelaskan bahwa dengan metode etnografi, kita bisa memahami sesuatu hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyampaikan hal yang diketahui orang.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research).* Dalam penelitian lapangan tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan terlibat (*participant observation)*. Dalam pengamatan terlibat ini, peneliti ingin melihat kehidupan sosial budaya masyarakat (masyarakat Muna sebagai wilayah penelitian) dan keadaan objek penelitian dalam hal ini *kabhanti modero* terutama pola formulanya. Selain itu, peneliti sering mendapatkan data di lapangan melalui pengamatan terlibat tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Spradley (2007: 85) bahwa seorang etnografer sering mengumpulkan banyak data dengan pengamatan terlibat dan melakukan berbagai macam percakapan seperti layaknya persahabatan.

Selain melakukan pengamatan terlibat, peneliti juga harus menentukan informan. Dalam penentuan informan, peneliti memilih dan menentukan informan secara selektif. Informan yang dipilh secara selektif artinya bahwa informan harus mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan objek penelitian. Pemilihan informan ini merujuk pada konsep Spradley (2007: 69) yang pada

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti bisa mendapatkan data-data penelitian dengan lengkap sehingga menghasilkan penelitian yang baik.

Setelah itu, peneliti mengadakan wawancara (interview) kepada para informan. Peneliti, dalam melakukan wawancara, telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terencana (sudah disiapkan) maupun yang tidak terencana mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mendapatkan data-data empiris di lapangan yang kemudian bisa digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Atau dengan kata lain, format dan model wawancara disusun sedemikian rupa tentang perlunya mengetahui pola formula tuturan atau kelisanan dalam *kabhanti modero.*

Setelah itu, peneliti juga melakukan perekaman (recording) tentang objek penelitian (*kabhanti modero*). Tujuannya adalah selain sebagai bukti bahwa penelitian tersebut benar-benar masih ada di kabupaten Muna, juga untuk menunjukkan bahwa penelitian tersebut benar-benar dilakukan oleh peneliti.

Di samping itu, selain melakukan penelitian lapangan, peneliti juga melakukan studi pustaka dengan cara mencari data-data atau referensi di perpustakaan yang relevan dengan objek penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung kelengkapan atau sebagai rujukan untuk menghasilkan penelitian yang baik.

2. Pembahasan

Perwujudan formula dapat dilihat melalui bentuk kata, frasa, klausa, dan larik atau baris. Sebuah tradisi lisan tidak terlepas dari suatu sistem yang formulaik. Formulaik dalam pengertian bahwa ada satu kata atau frasa dalam satu atau setengah larik, ketika diulangi, memiliki posisi yang sama pada satu atau setengah larik yang lain. Formula atau pengulangan-pengulangan yang formulaik tersebut juga dapat dilihat dalam *kabhanti modero.*

Kabhanti modero terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap isi (inti), dan tahap penutup.

2.1 Tahap Pembuka

Kabhanti modero pada tahap pembuka berisi sapaan dan tata aturan dalam melakukan *kabhanti*. Berikut ini adalah isi *kabhanti modero* pada tahap pembukaan.

1(L) *Dapotanda-tanda tora welo modero ini*	(Kita bergandengan tangan dalam *modero* ini)
Miina bhe nsigahanoo	(Tidak ada orang lain)
Kadai nongkodohomu	(pertengkaran harus dijauhkan)
1(P) *Kadai nongkodohomu*	(pertengkaran harus dijauhkan)
Kadai nongkodohomu	(pertengkaran harus dijauhkan)
Dapopalnenda mongkesa	(Mari kita saing menyindir dengan baik)
Dapopalnenda mongkesa	(Mari kita saing menyindir dengan baik)

Bait *kabhanti modero* pada bagian (L) di atas dilantunkan oleh kelompok laki-laki yang ditujukan kepada seluruh anggota kelompok perempuan dan penonton bahwa permainan *modero* akan dimulai dengan cara bergandengan tangan. Bergandengan tangan dalam pertunjukan *modero* tersebut memiliki makna atau nilai persahabatan bahwa ketika bergandengan tangan berarti tidak ada orang lain yang bermain. Artinya, walaupun misalnya ada orang asing yang belum dikenal atau tidak termasuk keluarga ikut bermain *kabhanti modero*, maka ia dianggap sebagai keluarga sehingga tangannya dipegang atau digandeng. Ketika tangannya digandeng dalam permainan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

tersebut, maka ia sudah dianggap sebagai keluarga. Hal ini terlihat pada potongan kalimat atau setengah larik pada kalimat kedua dari bait *kabhanti* di atas, yaitu *"mina bhe nsigahano"* (tidak ada orang lain).

Selanjutnya, para pemain atau pe*bhanti* baik dari kelompok laki-laki maupun perempuan harus menghindari ketersinggungan apabila ada *kabhanti* yang kasar yang dilantunkan oleh seorang pe*bhanti* dari lawan kelompoknya. Jika salah seorang pemain dalam pertunjukan *kabhanti modero* di*bhanti* dengan kasar, maka ia seharusnya sabar dan membalasnya dengan *kabhanti* yang halus. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pertengkaran antara kedua kelompok tersebut. Bait *kabhanti modero* yang menyatakan bahwa pertengkaran antara kedua kelompok harus ditiadakan terlihat dari potongan bait *kabhanti* pada kalimat kedua di atas, yaitu *"kadai nongkodohomu"* (pertengkaran harus dijauhkan). Bait *kabhanti modero* tersebut mengandung makna atau nilai kesabaran dan perdamaian.

Kabhanti modero pada bagian 1(P) dalam tahap pembuka tersebut diucapkan oleh kelompok perempuan yang merupakan balasan dari bait *kabhanti modero* pada kelompok laki-laki di atas. Bait *kabhanti* itu merupakan persetujuan kelompok perempuan bahwa mereka juga tidak menginginkan kekacauan dalam pertunjukan *modero*. Persetujuan mereka terlihat pada larik pertama, yaitu *"kadai nongkodohomu"*, yang merupakan pengulangan *kabhanti* dari kelompok laki-laki di atas.

Larik keduanya, yaitu *"dapopalenda mongkesa"* (mari kita ber*kabhanti* dengan baik) mengandung makna ajakan kepada lawan kelompoknya untuk menggunakan bahasa-bahasa yang tidak kasar dalam pertunjukan. Larik ini diulangi dua kali karena di samping sebagai penegasan bahwa mereka akan melakukan pertunjukan *modero* dengan melantunkan *kabhanti-kabhanti* yang baik dan halus, juga untuk memperhalus alunan suara pe*bhanti* ketika melantunkan *kabhanti*. Dengan demikian, para penonton merasa terhibur dengan mendengar alunan *kabhanti* yang dilantunkan oleh para pe*bhanti* itu. Larik kedua dari bait *kabhanti modero* tersebut mempunyai nilai kerja sama. Kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kedua kelompok tersebut saling menyerukan dan kompak untuk tidak mebuat *kabhanti* yang kasar yang bisa memicu keonaran dalam pertunjukan.

2(L) *Dapopalenda mongkesa*	(Mari kita saling menyindir dengan baik)
Dapopalenda mongkesa	(Mari kita saling menyindir dengan baik)
Nokesagho metingkeno	(Supaya bagus orang mendengarnya)
Nokesagho metingkeno	(Supaya bagus orang mendengarnya)
2(P) *Nokesagho metingkeno*	(Supaya bagus orang mendengarnya)
Nokesagho metingkeno	(Supaya bagus orang mendengarnya)
Dapofotoro fekiri	(Mari kita saling menenangkan pikiran)
Dapofotoro fekiri	(Mari kita saling menenangkan pikiran)

Kabhanti modero pada bagian 2(L) dari tahap pembuka di atas merupakan balasan dari kelompok laki-laki terhadap *kabhanti* yang diucapkan oleh kelompok perempuan pada bagian 1(P) di atas. *Kabhanti* tersebut diucapkan untuk memberi penegasan bahwa mereka memang setuju untuk melantunkan *kabhanti* dengan baik. Pernyataan ini dapat dilihat pada larik pertamanya, yaitu *"dapopalenda mongkesa"*. Larik ini merupakan pengulangan atau repetisi dari larik terakhir pada *kabhanti modero* yang dilantunkan oleh kelompok sebelumnya.

Karena pertunjukan *modero* itu bersifat menghibur, maka para penari harus ber*kabhanti* dengan baik agar bagus didengar. Dengan demikian, penonton dan penyelenggara acara merasa terhibur. Larik kedua dari *kabhanti* di atas diulangi dua kali. Pengulangan ini bertujuan tidak hanya

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

memberi penegasan agar tidak ada pertengkaran atau ketersinggungan antara kedua kelompok, tetapi juga agar alunan suara pe*bhanti* bagus didengar sehingga penonton terhibur.

Bait *kabhanti modero* pada bagian 2(P) di atas masih merupakan pembukaan. Larik pertamanya merupakan pengulangan dari larik kedua dari *kabhanti* yang dilantunkan oleh kelompok laki-laki di atas. Pengulangan ini juga merupakan penegasan bahwa agar *kabhanti*nya bisa indah didengar, maka mereka juga harus melantunkan *kabhanti-kabhanti* yang halus. Hal ini disebabkan selain bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan untuk terjadi, juga karena para *pebhanti* menyadari bahwa pertunjukan *modero* tersebut digunakan sebagai hiburan bagi penonton dan penyelenggara acara.

Seperti larik-larik sebelumnya (masih dalam tahap pembuka), larik kedua dari *kabhanti* di atas menggunakan pengulangan. Pengulangan ini dimaksudkan agar iramanya bagus didengar. Di samping itu, pengulangan tersebut mengandung makna bahwa jika ada seorang pemain dari lawan kelompoknya melakukan *kabhanti-kabhanti* yang kasar, maka kita harus meresponnya atau membalasnya dengan *kabhanti* yang halus. Pemberian balasan *kabhanti* yang halus itu bermaksud untuk menenangkan pikirannya agar tidak terjadi pertengkaran. Pernyataan ini ditunjukkan oleh larik kedua dari *kabhanti* di atas, yaitu "*dapofotoro fekiri"* (mari kita saling menenangkan pikiran). Seruan ini secara literal mengacu pada para pelaku atau pemain *kabhanti modero* agar jika ada salah seorang yang ber*kabhanti* dengan kasar, maka kita tidak boleh membalasnya dengan *kabhanti* yang kasar pula. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik atau pertengkaran karena keberhasilan sebuah pertunjukan *modero* diukur dengan tidak adanya konflik selama pertunjukan itu berlangsung (Hasil wawancara peneliti dengan informan, Marlia (41) di Desa Bherumembe Kecamatan Napabhalano Kabupaten Muna pada tanggal 12 April 2012).

3(L) *Dapofotoro fekiri*	(Mari kita saling menenangkan pikiran)
Dapofotoro fekiri	(Mari kita saling menenangkan pikiran)
Welo modero ini	(Dalam permainan *modero* ini)
Welo modero ini	(Dalam permainan *modero* ini)
3(P) *Aitu damoderomu*	(Sekarang kita mulai bermain *modero*)
Aitu damoderomu	(Sekarang kita mulai bermain *modero*)
Koemo bhe ngkadaino	(Jangan ada pertengkaran)
Koemo bhe ngkadaino	(Jangan ada pertengkaran)

Bait *kabhanti modero* pada bagian 3(L) yang ada di atas dilantunkan oleh kelompok laki-laki yang ditujukan kepada kelompok perempuan. Larik pertama merupakan repetisi dari larik kedua pada *kabanti* yang dilantunkan oleh kelompok perempuan di atas. Repetisi ini mengilustrasikan kepada kita bahwa mereka setuju apabila ada seseorang yang melantunkan *kabhanti* yang tidak baik, maka kita sebaiknya membalasnya dengan *kabhanti* yang baik. Kemudian, larik terakhir dari *kabhanti* tersebut diulangi dua kali. Seperti pengulangan-pengulangan sebelumnya, pengulangan ini juga dimaksudkan sebagai penegasan atau penekanan kembali bahwa para pemain dan penonton dalam *kabhanti modero* harus saling menenangkan pikiran dengan tidak memberikan *kabhanti-kabhanti* yang kasar. Larik terakhir dari bait *kabhanti modero* tersebut (*welo modero ini*) tidak hanya mengacu pada pemain, tetapi juga penonton bisa terlibat termasuk penyelenggara acara. Ini dikarenakan mereka juga bisa marah (apalagi yang di*bhanti* dengan bahasa kasar itu adalah keluarganya).

Kabhanti 3(P) tersebut merupakan seruan atau ajakan dari kelompok perempuan yang ditujukan kepada kelompok laki-laki termasuk para penonton bahwa pertunjukan *modero* akan dimulai. Kemudian, larik keduanya merupakan penekanan kembali kepada kelompok laki-laki

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

termasuk penyelenggara pertunjukan dan penonton bahwa dalam permainan ini, pertengkaran harus dijauhkan dan dihindari. Oleh karena itu, kita harus melantunkan *kabhanti-kabhanti* yang halus dan sopan. Repetisi yang terdapat pada larik kedua tersebut bermaksud agar irama atau lantunan suara para *pebhanti* tersebut bisa terdengar dengan indah sehingga para penonton dapat terhibur. Di samping itu, repetisinya bertujuan untuk memberikan peringatan kepada kelompok laki-laki agar tidak melakukan kekacauan dalam pertunjukan karena biasanya kekacauan yang sering terjadi berawal dari kelompok pemain laki-laki.

4(L) *Koemu bhe ngkadaino* (Jangan ada pertengkaran)
Koemu bhe ngkadaino (Jangan ada pertengkaran)
Damala mpimetaano (Kita ber*kabhanti* dengan baik)
Damala mpimetaano (Kita ber*kabhanti* dengan baik)

Bait *kabhanti modero* ini merupakan balasan dari bait *kabhanti* kelompok perempuan di atas. Larik pertama merupakan repetisi dari larik terakhir pada *kabhanti modero* yang dilantunkan oleh kelompok perempuan. Repetisi tersebut merupakan penegasan bahwa mereka juga setuju jika dalam pertunjukan, pertengkaran itu harus dijauhkan. Larik kedua dari *kabhanti* di atas merupakan penegasan dari larik pertamanya. Artinya, mereka menyatakan dengan tegas bahwa keamanan dan kebersamaan dalam pertunjukan harus diutamakan. Untuk menghindari terjadinya pertengkaran tersebut, kita harus melantunkan *kabhanti-kabhanti* yang santun. Pernyataan ini terlihat pada larik pertama bait *kabhanti modero* di atas, yaitu "*Koemu bhe ngkadaino*" (jangan ada pertengkaran). Setelah kelompok laki-laki mengucapkan bait *kabhanti modero* di atas, maka kedua kelompok mulai masuk ke dalam tahap inti.

2.2 Tahap Inti

Dalam *kabhanti modero* tahap inti, para pemain atau pelaku saling menyindir atau berbalas *kabhanti* antara anggota kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Ketika kelompok laki-laki melantunkan sebuah *kabhanti*, maka pe*bhanti* utama pada kelompok perempuan membisik teman-temannya dalam kelompoknya untuk membalas *kabhanti* dari kelompok laki-laki tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, seorang *pebhanti* utama selalu berdiri di tengah agar dia bisa membisik teman-teman kelompoknya di sebelah kiri dan kanannya. Akan tetapi, *pebhanti* utamanya langsung membalas *kabhanti* dari pihak lawan tanpa harus membisik teman-teman kelompoknya. Jika ada teman-teman kelompoknya tidak mengetahui bagaimana membalas *kabhanti* dari lawan kelompoknya, mereka langsung mengikuti *pebhanti* utamanya ketika terjadi pengulangan. Hal ini juga menjadi alasan adanya pengulangan larik dalam *kabhanti modero* tersebut.

Berikut ini telah diperlihatkan contoh-contoh berbalas *kabahnti modero* pada tahap inti antara kedua kelompok laki-laki dan perempuan yang disertai dengan analisis formulanya.

1(L) *Aowulemu ntigho alili ntigho alili* (Saya sudah lelah keliling terus)
Niho awura mpasa-mpasano mbadha (Baru saya dapatkan pasangannya hati)
Aowulemu ntigho alili ntigho alili (Saya sudah lelah keliling terus)
Niho awura mpasa-mpasano mbadha (Baru saya dapatkan pasangannya hati)

1(P) *Okaraekuoawurako oawurako* (Saya suka memandangmu)
Oanemaka osondo-osondoidi (Seandainya kamu menjadi milik saya)
Okaraekuoawurako oawurako (Saya suka memandangmu)
Oanemaka osondo-osondoidi (Seandainya kamu menjadi milik saya)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Dalam *kabhanti* tersebut terdapat beberapa pengulangan atau formula. Pengulangan-pengulangan yang dimaksud antara lain adalah pengulangan frasa. Pengulangan frasa terdapat pada larik pertama, yaitu pada frasa *ntigho alili* (keliling terus). Frasa *ntigho alili* diulangi dalam larik yang sama. Selain pengulangan frasa, pengulangan kata juga ada dalam *kabhanti* tersebut. Pengulangan katanya terdapat dalam larik kedua, yaitu *mpasa*, yang mendapat penambahan morfem (morfem terikat) ketika kata itu diulangi. Kata tersebut dapat dilihat pada larik kedua, yaitu *mpasa-mpasano* (pasangan-pasangannya). *Mpasa* adalah sebuah kata yang berarti pasangan, tetapi setelah diulangi mendapat penambahan morfem "—no". "No" adalah salah satu bentuk morfem terikat dalam bahasa Muna yang berarti "nya". Selain pengulangan frasa dan kata, *kabhanti* tersebut mempunyai pengulangan satu larik. Pengulangan ini dapat dilihat pada larik ketiga yang merupakan pengulangan dari larik pertama dan larik keempat yang merupakan pengulangan larik kedua. Dengan demikian, formulanya adalah pengulangan frasa, kata, dan satu larik.

Kabhanti 1(P) di atas adalah balasan *kabhanti* dari pihak perempuan. Formula atau pengulangan yang ada dalam *kabhanti* ini adalah pengulangan kata, sebagian kata, dan satu larik. Pengulangan kata dapat dilihat pada larik pertama yaitu *oawurako oawurako* (saya suka memandangmu). Selain itu, pengulangan sebagian kata dapat ditunjukkan pada kata *osondoidi*. Kata ini sebelum diucapkan secara utuh, pe*bhanti* perempuan mengucapkan sebagian dari kata tersebut terlebih dahulu, yaitu "*osondo"*. Pengulangan sebagian kata ini terdapat dalam larik kedua dan keempat. Sementara, pengulangan larik ditunjukkan pada larik ketiga yang merupakan pengulangan dari larik pertama. Larik tersebut adalah *okaraeku oawurako oawurako.* Sementara, larik keempat merupakan pengulangan dari larik kedua. Larik tersebut adalah *oanemaka osondoidi.*

2(L) *Okahalino odaseise odaseise*	(Susahnya kita bersatu)
Hadae bhela tao pomba-pombara	(jangan sampai kamu membenci)
Okahalino odaseise odaseise	(Susahnya kita bersatu)
Hadae bhela tao pomba-pombara	(jangan sampai kamu membenci)

2(P) *Oambaraki ombadha itu ombadha itu*	(Jika saya membencimu)
Tabea bhela medano-medano hae	(Kecuali seperti siapa lagi)
Oambaraki ombadha itu ombadha itu	(Jika saya membencimu)
Tabea bhela medano-medano hae	(Kecuali seperti siapa lagi)

Bait *kabhanti* 2(L) di atas merupakan balasan *kabhanti* dari pihak laki-laki terhadap *kabhanti* perempuan 1(P) di atas. Dalam *kabhanti* ini terdapat beberapa formula. Formula-formula itu adalah formula kata, sebagian kata, dan satu larik. Formula katanya ada pada kata *odaseise* (kita bersatu/bersama) pada larik pertama. Selain itu, pengulangan kata yang lain adalah terdapat pada larik kedua, yaitu *medano*, yang diulangi pada larik yang sama. Setelah pengulangan kata, pengulangan sebagian kata terjadi juga dalam *kabhanti* tersebut, pengulangan sebagian katanya adalah *pomba-pombara.* Kata *pomba* tidak bermakna karena bukan sebuah kata yang utuh. Mendapat tambahan-*ra* menjadi sebuah kata, yaitu *pombara* (membenci). Selanjutnya, pengulangan satu larik juga terdapat dalam *kabhanti* ini. Larik ketiga adalah pengulangan dari larik pertama, sedangkan larik keempat merupakan pengulangan dari larik kedua.

Bait *kabhanti modero* pada bagian 2(P) di atas menunjukkan kesetiaan seorang perempuan setelah melihat cinta dari seorang laki-laki. Perempuan tidak akan berpaling atau selingkuh jika laki-laki sudah menunjukkan kesetiaannya sehingga untuk apa lagi mencari laki-laki yang lain.

Pengulangan-pengulangan yang terdapat dalam bait *kabhanti modero* di atas adalah pengulangan frasa. Hal ini terlihat pada frasa *ombadha itu* (badan itu) yang diulangi pada larik yang sama. Kata *ombadha* dalam bahasa Muna berarti "badan", namun kata tersebut menunjuk pada

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

orang sehingga kalimat "*Oambaraki ombadha itu*" artinya "Jika saya membencimu." Pengulangan lain dalam bait *kabhanti* tersebut adalah pengulangan kata, yaitu kata *medano* (seperti atau macam) yang pengulangannya juga terjadi dalam larik tersebut. Di samping pengulangan kata dan frasa, pengulangan satu larik juga terjadi dalam *kabhanti* itu. Pengulangan larik itu dapat dilihat dalam larik ketiga sebagai pengulangan dari larik pertama dan larik keempat sebagai pengulangan dari larik kedua. Oleh karena itu, formulanya adalah pengulangan frasa, kata, dan satu larik.

3(L) *Okahalino oalumera oalumera*	(Susahnya saya tulus)
Hadae bhela pae-pae omensuru	(Jangan sampai kamu tidak setia)
Okahalino oalumera oalumera	(Susahnya saya tulus)
Hadae bhela pae-pae omensuru	(Jangan sampai kamu tidak setia)
3(P) *Wambamu bhela ntainodimu ntainodimu*	(Kamu berkata hanya saya)
Ngkohula bhela mpabha-mpabhaiane	(Ternyata belum jelas)
Wambamu bhela ntainodimu ntainodimu	(Kamu berkata hanya saya)
Ngkohula bhela mpabha-mpabhaiane	(Ternyata belum jelas)

Bait *kabhanti* 3(L) di atas adalah balasan bait *kabhanti* perempuan pada bagian 2(P) sebelumnya. Makna dari bait *kabhanti* di atas adalah bahwa laki-laki masih kurang yakin dengan perkataan perempuan sehingga kadang-kadang mereka belum bisa mencintai secara tulus dan serius. Hal ini disebabkan biasanya perempuan tidak setia dan tidak bisa dipercaya perkataannya. Formula dalam *kabhanti* ini adalah pengulangan kata dan pengulangan satu larik. Ada dua pengulangan kata dalam *kabhanti* tersebut, yaitu kata *oalumera oalumera* yang diulangi pada larik yang sama, yaitu larik pertama. Di samping itu, kata *pae* juga merupakan pengulangan kata yang juga diulang pada larik yang sama yaitu larik kedua. Selain pengulangan kata, pengulangan satu larik juga terdapat dalam bait *kabhanti modero* tersebut. pengulangan satu lariknya adalah sama dengan bait-bait *kabhanti* yang lain, yaitu larik pertama diulangi pada larik ketiga, sedangkan larik kedua diulangi pada larik keempat.

Bait *kabhanti* 3(P) di atas merupakan balasan *kabhanti* pada kelompok laki-laki di atas (3L). Bait *kabhanti* ini mengandung makna bahwa perempuan menyatakan kekecewaannya kepada laki-laki yang selalu mengatakan cinta walaupun hanya di bibir dan tidak jelas. Formulanya adalah pengulangan kata. Pengulangan kata ini dapat dilihat pada kata *ntainodimu* dalam larik pertama. Kata *ntainodimu* juga diulangi dalam larik yang sama. Selain itu, pengulangan sebagian kata juga termasuk dalam formula dalam *kabhanti* itu. Pengulangan sebagian katanya terdapat pada kata *mpabha-mpabhaiane.* Kata *mpabha* belum mempunyai makna karena bukan sebagai kata yang utuh dalam bahasa Muna. Mendapatkan tambahan *_iane* menjadi sebuah kata *mpabhaiane* yang berarti "belum jelas". Di samping pengulangan kata dan sebagian kata, seperti bait-bait *kabhanti* yang lain, pengulangan satu larik juga ada dalam *kabhanti* ini. Dengan demikian, formulanya adalah pengulangan kata, sebagian kata dan satu larik.

4(L) *Kalabhihano ongkapeaku ongkapeaku*	(Sudah berlebihan cintaku)
Rampano hintu mpada mpada ohunda	(Karena sudah menerima cintaku)
Kalabhihano ongkapeaku ongkapeaku	(Sudah berlebihan cintaku)
Rampano hintu mpada mpada ohunda	(Karena sudah menerima cintaku)
4(P) *Sapae bhela mbaria-ria mbaria-ria*	(Kalau hanya diam)
Paemo ntido-ntidolifia	(Tidak ada yang melirik kita)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Sapae bhela mbaria-ria mbaria-ria (Kalau hanya diam)
Paemo ntido-ntidolifia (Tidak ada yang melirik kita)

Bait *kabhanti modero* pada bagian 4(L) di atas menunjukkan bahwa laki-laki akan menunjukkan kesetian mendalam terhadap perempuan jika perempuan itu juga menunjukkan keseriusannya. Yang menjadi formula dari bait *kabhanti* 4(L) di atas adalah pengulangan kata dan pengulangan satu larik. Pengulangan kata dapat dilihat pada larik pertama, yaitu *ongkapeaku* (perasaanku) dan larik kedua pada kata *mpada* (sudah). Kata *ongkapeaku* dan *mpada* itu diulangi dalam larik yang sama. Kata *ongkapeaku* diulangi pada larik pertama, sedangkan kata *mpada* diulangi pada larik kedua. Pengulangan satu larik dari bait *kabhanti modero* itu adalah sama dengan *kabhanti-kabhanti* yang lain, yaitu larik pertama diulangi pada larik ketiga, sedangkan larik kedua diulangi pada larik keempat.

Kabhanti modero pada bagian 4(P) yang dituliskan di atas mengandung makna bahwa jika laki-laki hanya diam (tidak mengungkapkan perasaannya kepada perempuan), maka laki-laki tersebut tidak akan dilirik atau tidak diperhatikan oleh perempuan yang dicintainya secara diam-diam. Tidak jarang laki-laki menyesal karena perempuan yang dicintainya berpacaran atau menikah dengan laki-laki lain hanya karena laki-laki tersebut memendam perasaannya. Bait *kabhanti modero* pada bagian 4(P) itu mempunyai pengulangan kata. Pengulangan itu dapat dilihat pada larik pertama, yaitu *mbaria-ria.* Kata *mbaria-ria* merupakan satu kata yang tidak bisa dipisahkan sehingga mendapat pengulangan kata. *Mbaria-ria* pada bait *kabhanti* di atas berarti seorang laki-laki yang mempunyai perasaan cinta kepada seorang perempuan tidak boleh hanya memendamnya, namun dia harus mengungkapkannya. Pengulangan lain yang ada dalam *kabhanti* di atas adalah "*ntido-ntidolifia. "Ntido"* tidak termasuk morfem dan tidak mempunyai makna karena bukan sebuah kata. Oleh karena itu, pengulangannya adalah pengulangan sebagian kata. Seperti pada bait-bait *kabhanti modero* yang lain, dalam *kabhanti* ini juga terdapat pengulangan satu larik, larik ketiga merupakan pengulangan dari larik pertama, sedangkan larik keempat adalah pengulangan dari larik kedua. Jadi, formulanya berbentuk kata, sebagian kata, dan satu larik.

5(L) *Sasuka bhela ntulau rope ntulau rope* (Kalau sudah terlanjur tujuan)
Dobelo ngkaha-ngkahali maka (Susah untuk balik lagi)
Sasuka bhela ntulau rope ntulau rope (Kalau sudah terlanjur tujuan)
Dobelo ngkaha-ngkahali maka (Susah untuk balik lagi)

5(P) *Monini bhela fopuli-puli fopuli-puli* (tunjukkan perhatianmu sepenuhnya)
Koana bhela ngkamea-mea (Agar hati tidak terlepas)
Monini bhela fopuli-puli fopuli-puli (tunjukkan perhatianmu sepenuhnya)
Koana bhela ngkamea-mea (Agar hati tidak terlepas)

Kabhanti pada bagian 5(L) ini mengandung makna bahwa jika laki-laki sudah terlanjur mencintai perempuan, maka mereka berusaha untuk mencapai tujuannya walaupun dengan susah payah. Meskipun cintanya bertepuk sebelah tangan, namun sang lelaki tetap berusaha untuk mendapatkan perempuan yang diidam-idamkannya. Selain itu, *kabhanti* ini menggambarkan bahwa dalam mencapai sebuah tujuan atau cita-cita yang kita inginkan, maka kita harus berusaha dan bekerja keras untuk mencapainya. Dengan kata lain, keberhasilan itu merupakan hasil perjuangan dan kerja keras.

Seperti *kabhanti-kabhanti* yang lain, *kabhanti* ini juga memiliki formula. Formulanya berbentuk frasa, sebagian kata, dan satu larik. Formula yang berbentuk frasa dalam *kabhanti* ini ada pada larik pertama, yaitu *ntulau rope. Ntulau* dalam bahasa Muna berarti "terlanjur", sedangkan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

rope berarti "tempat tujuan." Dalam frasa tersebut, *ntulau rope* (terlanjur tujuan) menunjukkan laki-laki yang sudah terlanjur mencintai perempuan. Di samping pengulangan frasa, *kabhanti* tersebut mempunyai pengulangan sebagian kata. Pengulangan tersebut terdapat pada kata *ngkahali* yang mendapat pengulangan sebagian kata *ngkaha* sebelum kata itu. *Ngkaha* tidak bermakna dalam bahasa Muna. Pengulangan satu larik dalam *kabhanti* ini adalah larik pertama yang diulangi pada larik ketiga dan larik kedua yang diulangi pada larik keempat.

Bait *kabhanti* 5(P) mempunyai makna bahwa jika laki-laki mencintai seorang perempuan, mereka harus memperlihatkan perhatian dan kasih sayangnya kepada perempuan dengan sepenuh hati. Tindakan ini dilakukan agar perempuan yang dicintainya tidak berpaling atau selingkuh dengan laki-laki yang lain.

Bait *kabhanti* pada 5(P) in terdapat beberapa formula seperti *kabhanti-kabhanti* yang lain. Di samping mempunyai formula satu larik (larik pertama diulangi pada larik ketiga dan larik kedua diulangi pada larik keempat) seperti *kabhanti-kabhanti* yang lain, juga mempunyai formula dalam bentuk kata. Kata *fopuli-puli* yang terdapat pada larik pertama dari *kabhanti* ini merupakan pengulangan kata. *Fopuli-puli* (bukan *fopuli)* dalam bahasa Muna merupakan satu kata yang tidak bisa dipisahkan yang berarti "sampai habis" atau sampai selesai. Akan tetapi, dalam *kabhanti* tersebut, *fopuli-puli* berarti sepenuhnya. Oleh karena itu, *puli* bukan pengulangan, tetapi rangkaian kata dari *fopuli* sehingga menjadi *fopuli-puli.* Begitu pula dengan kata *ngkamea-mea* adalah satu kata yang berarti "sedikit" yang tidak bisa dipisahkan. *Mea* juga bukanlah sebuah kata, tetapi merupakan rangkaian dari *ngkamea* sehingga menjadi satu kata, yaitu *ngkamea-mea.* Oleh karena itu, pengulangannya disebut pengulangan kata. Dengan demikian, formulanya adalah berbentuk frasa dan kata.

6(L) *Okatonduno ongkaleramu ongkaleramu*	(keseriusanmu sangat dalam)
Hadae bhela sonimbowamu	(jangan sampai dibawa mati)
Okatonduno ongkaleramu ongkaleramu	(keseriusanmu sangat dalam)
Hadae bhela sonimbowamu	(jangan sampai dibawa mati)
6(P) *Mbowa kanau bhela osintu bhela osintu*	(bawalah saya di manapun kamu pergi)
Koana bhela alilintana	(Agar saya tidak berkelana)
Mbowa kanau bhela osintu bhela osintu	(bawalah saya di manapun kamu pergi)
Koana bhela alilintana	(Agar saya tidak berkelana)

Kabhanti pada 6(L) di atas menunjukkan kepada pihak perempuan untuk tidak mencintai seorang laki-laki terlalu mendalam. Artinya, kita bisa mencntai seseorang, namun jangan berlebihan karena hal itu bisa berakibat buruk pada diri kita. Tidak jarang orang bunuh diri hanya karena cintanya dikhianati atau dicampakkan oleh kekasihnya terutama perempuan. Di samping itu, bait *kabhanti* ini mengandung makna bahwa kita tidak boleh menginginkan atau melakukan sesuatu yang berlebihan karena sesuatu yang berlebihan itu sering mendatangkan sesuatu yang fatal pada diri kita.

Formula yang terdapat dalam *kabhanti* 6(L) itu adalah pengulangan kata dan satu larik. Pengulangan katanya adalah kata *ongkaraemu* yang diulangi dalam satu larik yang sama. Sementara, pengulangan larik terdapat pada larik pertama yang diulangi lagi pada larik ketiga, sedangkan larik kedua diulangi lagi pada larik keempat.

Kabhanti pada 6(P) di atas mengandung makna bahwa pada dasarnya perempuan membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari laki-laki agar tidak berpaling. Begitu pula dalam hal rumah tangga. Seorang istri akan tetap setia kepada suaminya jika sang suami selalu memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada istrinya dan saling memahami perbedaan masing-masing.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Formula yang terdapat dalam bait *kabhanti* 6(P) di atas adalah pengulangan frasa. Pengulangan ini dapat dilihat pada larik pertama dari *kabhanti* di atas, yaitu *bhela osintu.* Selain pengulangan frasa, pengulangan lain yang terdapat dalam *kabhanti* tersebut adalah pengulangan kata. Pengulangan kata tersebut adalah kata *bhela*, yang ada pada larik pertama diulangi lagi pada larik kedua. Seperti bait-bait *kabhanti* yang lain, dalam *kabhanti* 6(P) ini juga terdapat pengulangan satu larik yang sama dengan *kabhanti-kabhanti* yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, formulanya berbentuk fasa, kata, dan satu larik.

7(L) *Awura idi Wa topi-topi Wa topi-topi*	(Saya melihat orang memakai topi)
Notikendane bhela bhela randaku	(Hatiku langsung bergetar)
Awura idi Wa topi-topi Wa topi-topi	(Saya melihat orang memakai topi)
Notikendane bhela bhela randaku	(Hatiku langsung bergetar)
7(P) *Gara topimu bhela aini bhela aini*	(Ternyata sudah topi ini)
Ntigho kapopale-kapopalendaha	(Yang selalu menjadi sindiranmu)
Gara topimu bhela aini bhela aini	(Ternyata sudah topi ini)
Ntigho kapopale-kapopalendaha	(Yang selalu menjadi sindiranmu)

Kata *Wa topi-topi* merujuk pada orag yang mengenaka “topi” dalam kelompok perempuan. Kelompok laki-laki meyatakan rasa kagumnya kepada salah satu perempuan yang memakai topi ketika melantunkan *kabhanti* tersebut. Rasa kagum laki-laki tersebut terlihat pada bait *kabhanti*nya, yaitu “*Notikendane bhela bhela randaku”*(membuat hatiku bergetar). Formula yang terdapat dalam bait *kabhanti* 7(L) di atas adalah berbentuk kata dan satu larik. Pengulangan kata dapat dilihat pada larik pertama, yaitu pada kata *wa topi-topi* yang mendapat pengulangan kata dalam larik itu juga. Pengulangannya adalah kata *bhela* yang diulangi dalam larik itu juga. Kata *bhela* ini sebenarnya tidak memiliki arti dalam *kabhanti* tersebut, tetapi hanya memperindah suara alunan *kabhanti* bagi seorang pe*bhanti*. Di samping itu, pengulangan larik juga terjadi dalam bait *kabhanti* 7(L) ini. Seperti bait-bait *kabhanti* yang lain, *kabhanti* pada bagian 7(L) ini, pengulangan lariknya adalah larik pertama diulangi pada larik ketiga dan larik kedua diulangi pada larik keempat.

Dalam bait *kabhanti* pada bagian 7(P) ini, kelompok perempuan terutama yang memakai topi menyindir dirinya yang menjadi bahan sindiran. Pernyataan ini dapat dilihat dalam bait *kabhanti*nya, yaitu “*Gara topimo bhela aini* (ternyata sudah topi ini) dan *ntigho kapopale-kapopalendaha* (yang menjadi sindiran). Formula yang terdapat dalam bait *kabhanti* 7(P) adalah pengulangan frasa, yaitu *bhela aini.* Frasa tersebut mendapat pengulangan dalam larik yang sama, yaitu larik pertama. Bentuk pengulangan lain yang terdapat dalam bait *kabhanti* tersebut adalah *kapopale-kapopalendaha.* Dalam pengulangan tersebut, *kapopale* bukanlah sebuah kata sehingga tidak memilik makna. *“Kapopale”* adalah pengulangan sebagian kata dari *kapopalendaha.* Pengulangan *kapopale* digunakan untuk memperhalus atau memperindah nada alunan *kabhanti* agar bisa didengar dengan indah oleh penonton. Selain itu, pengulangan larik juga terdapat dalam bait *kabhanti* ini. Pengulangan larik yang dimaksud adalah larik pertama yang diulang kembali pada larik ketiga, sedangkan larik kedua diulangi lagi pada larik keempat. Jadi, formulanya adalah berbentuk frasa, sebagian kata, dan satu larik.

8(L) *Kapalendaha rampano idi rampano idi*	(Alasan saya menyindir)
Awura bhela totono lalo	(Saya memiliki perasaan)
Kapalendaha rampano idi rampano idi	(Alasan saya menyindir)
Awura bhela totono lalo	(Saya memiliki perasaan)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

8(P) *Kakesano onembokamu onembokamu* (Anda berbicara dengan baik)
Ane dasekale-kalentuane (Seandainya kita bersama)
Kakesano onembokamu onembokamu (Anda berbicara dengan baik)
Ane dasekale-kalentuane (Seandainya kita bersama)

Dalam *kabhanti* pada 8(L), kelompok laki-laki menyatakan alasan sehingga mereka menyindir salah seorang anggota kelompok perempuan yang memakai *topi*. Menurut *kahanti* tersebut, alasannya karena mereka mempunyai perasaan kepada perempuan yang mengenakan topi tersebut. Formula yang ada dalam *kabhanti* 8(L) ini adalah berbentuk frasa dan satu larik. Pengulangan frasanya terjadi dalam larik pertama, yaitu *rampano idi* (alasan saya). Selain pengulangan frasa, pengulangan satu larik terjadi dalam *kabhanti* tersebut. Larik pertama diulangi lagi pada larik ketiga, sedangkan larik kedua diulangi lagi pada larik keempat.

Bait *kabhanti* 8 (P) di atas adalah *kabhanti* yang dilantunkan oleh kelompok perempuan sebagai balasan mereka terhadap *kabhanti* laki-laki di atas. Dalam *kabhanti* 8(P), kelompok perempuan menyatakan hasratnya untuk hidup bersama dengan laki-laki yang menyindirnya. Pernyataan ini ditegaskan dengan bait *kabhanti* pada larik kedua, yaitu *ane dasekale-kasekalentuane* (jika kita bisa bersama). Formula yang terdapat dalam bait *kabhanti* 8(P) adalah berbentuk kata, sebagian kata, dan satu larik. Pengulangan kata dalam *kabhanti* ini terdapat pada larik pertama, yaitu kata *onembokamu*. Kata ini juga diulangi kembali dalam larik tersebut. Kemudian, dalam larik kedua, pengulangan sebagian kata terjadi. Pengulangan sebagian kata yang dimaksud adalah *dasekale-dasekalentuane*. "*Dasekale* adalah sebagian kata dari kata *dasekalentuane* yang berarti kita hidup bersama. Menggunakan kata *dasekale* sebagai pengulangannya hanya untuk memperindah alunan suara seorang pe*bhanti* dalam melantunkan *kabhanti*nya. Pengulangan satu larik dalam *kabhanti* tersebut sama dengan *kabhanti-kabhanti* yang lain karena pengulangannya adalah sama, yaitu larik ketiga merupakan pengulangan larik pertama, sedangkan larik keempat merupakan pengulangan larik kedua.

9(L) *Bhara bhelahi mepake hae mepake hae* (Entah Anda menggunakan apa)
Awura jike atibhasangke (Saya melihat yang memakai jaket hatiku bergetar)
Bhara bhelahi mepake hae mepake hae (Entah Anda menggunakan apa)
Awura jike atibhasangke (Saya melihat yang memakai jaket hatiku bergetar)

9(P) *Kaasi dua Wajike-jike Wa Jike-jike* (Sungguh kasihan yang mengenakan jaket)
Tadua Notile-notilentumo (Bisa juga diperhatikan)
Kaasi dua Wajike-jike Wa Jike-jike (Sungguh kasihan yang mengenakan jaket)
Tadua Notile-notilentumo (Bisa juga diperhatikan)

Kabhanti pada bagian 9(L) adalah *kabhanti* yang disampaikan oleh kelompok laki-laki yang ditujukan kepada kelompok perempuan. Pada *kabhanti* tersebut, anggota kelompok laki-laki menyatakan rasa kagumnya kepada salah seorang perempuan yang mengenakan "jaket". Pernyataan ini terdapat dalam bait *kabhanti*nya yang berbunyi *awura jike atibhasagke* (bergetar hatiku melihat orang yang mengenakan jaket). Formula dalam *kabhanti* 9(L) di atas berbentuk frasa dan larik. Pengulangan frasa terdapat dalam larik pertama yang juga diulangi dalam larik tersebut. Pengulangan yang dimaksud adalah *mepake hae* (kamu menggunakan apa). Sementara, pengulangan larik ada pada larik ketiga yang merupakan pengulangan larik pertama dan larik keempat yang menjadi pengulangan dari larik kedua. Pengulangannya sama dengan pengulangan larik yang ada pada *kabhanti-kabhanti* yang lain.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Kabhanti yang ada pada *kabhanti* 9(P) adalah *kabhanti* yang berasal dari kelompok perempuan. Pada *kabhanti* tersebut, kelompok perempuan terutama pemain yang mengenakan *jaket* menyatakan kerendahan hati mengapa dirinya juga diperhatikan (diperhitungkan) dalam pertunjukan *kabhanti modero* itu. Hal ini dapat dilihat dalam bait *kabhanti*nya pada larik kedua, yaitu *notile-notilentumo.* Formula yang terdapat pada bait *kabhanti* 9(P) di atas berbentuk kata, sebagian kata, dan satu larik. Pengulangan katanya terjadi pada kata *Wa Jike-jike* yang juga diulangi pada larik tersebut. Pengulangan sebagian kata pada larik kedua, yaitu *notile-notilentumo. "Notile"* sebenarnya bukan sebuah kata, tetapi sebagian kata dari *notilentumo* yang berarti "bisa juga diperhatikan". Pengulangan satu lariknya terjadi pada larik pertama yang diulangi pada larik ketiga dan larik kedua yang juga diulangi kembali pada larik keempat.

10(L) *Okahalino oatoangka oatoangka*	(Susahnya saya mengikutimu)
Gara sembali sembali lalo	(Ternyata Anda selingkuh)
Okahalino oatoangka oatoangka	(Susahnya saya mengikutimu)
Gara sembali sembali lalo	(Ternyata Anda selingkuh)
10(P) *Tadua bhela asembalimu asembalimu*	(Bagaimana saya bisa selingkuh)
Laloku bhela tanehintumo	(Hatiku hanya untuk kamu)
Tadua bhela asembalimu asembalimu	(Bagaimana saya bisa selingkuh)
Laloku bhela tanehintumo	(Hatiku hanya untuk kamu)

Kabhanti pada 10(L) di atas menunjukkan keresahan dan kegelisahan seorang laki-laki untuk bisa setia kepada kekasihnya yang selalu selingkuh. Pernyataan ini terlihat pada larik-larik *kabhanti* di atas, yaitu *Okahalino oatoangka oatoangka* (susahnya saya mengikutimu) dan *Gara sembali lalo* (ternyata Anda selingkuh). Formula yang terdapat pada bait *kabhanti* 10(L) di atas adalah berbentuk kata dan satu larik. Pengulangan kata terdapat pada kata *oatoangka* yang juga diulangi dalam larik yang sama (larik pertama). Selain itu, pengulangan kata yang lain juga terdapat pada kata *sembali* yang juga diulangi pada larik yang sama (larik kedua). Pengulangan larik adalah sama dengan pengulangan larik pada *kabhanti-kabhanti* yang lain.

Bait *kabhanti* pada 10(P) mengandung makna bahwa pengingkaran perempuan yang tidak selingkuh karena perasaannya hanya tertuju kepada kekasihnya (aki-laki tersebut), bukan laki-laki yang lain. Formula yang terdapat pada bait *kabhanti* 10 (P) di atas adalah berbentuk kata dan satu larik. Pengulangan katanya terdapat pada larik pertama, yaitu *asembalimo.* Pengulangan kata yang lain adalah kata *bhela* dalam larik pertama yang juga diulangi pada larik tersebut. Pengulangan lariknya adalah larik pertama yang diulangi pada larik ketiga dan larik kedua yang diulangi pada larik keempat.

Berdasarkan contoh-contoh bait *kabhanti modero* di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pertunjukan *kabhanti modero* terdiri atas empat larik atau baris. Dua larik terakhir merupakan pengulangan dari dua larik pertama. Pengulangan tersebut bermaksud untuk memberikan kesempatan kepada lawan kelompoknya untuk memikirkan bagaimana membalas *kabhanti*, dan juga untuk memperindah nada dari lantunan *kabhanti* tersebut.

Kabhanti modero juga mempunyai beberapa pengulangan. Pengulangan-pengulangan yang dimaksud adalah pengulangan frasa, kata, sebagian kata, dan satu larik. Pengulangan frasa dan kata terjadi untuk memperindah nada alunan suara *kabhanti modero* oleh para pe*bhanti*. Hal ini berbeda dengan pengulangan satu larik, di samping untuk memperindah nada atau irama alunan *kabhanti*, juga untuk untuk memberikan kesempatan kepada pihak lawan kelompoknya untuk memikirkan bagaimana membalas *kabhanti* yang dilantunkan oleh lawan kelompoknya. Di samping pengulangan kata, frasa, dan satu larik, *kabhanti modero* juga menggunakan pengulangan sebagian

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

kata, yang dapat dilihat pada bait *kabhanti* bagian 1(L), yaitu *mpasa-mpasano,* 2(L), yaitu *pomba-pombara,* 3(P), yaitu *mpabha-mpabhaiane,* 4(P), yaitu *ntido-ntidolifia,* 5(L), yaitu *ngkaha-ngkahali,* 8(L), yaitu *kapopale-kapopalenda,* 9(L), yaitu *dasekale-dasekalentuane,* dan 10(L), yaitu *notile-notilentuane.* Sama halnya dengan pengulangan kata dan frasa, pengulangan sebagian kata digunakan untuk memperindah nada alunan suara *kabhanti modero* oleh para pe*bhanti.*

Selain itu, sebagaimana telah diuraikan oleh Lord pada Bab II di atas dalam bahwa tradisi lisan tidak ada yang tidak formulaik. Formulaik yang dimaksudkan oleh Lord adalah jika ada satu kata atau frasa dalam satu larik atau setengah larik mempunyai posisi yang sama dengan satu kata atau frasa dalam satu atau setengah larik mempunyai posisi yang sama dengan satu kata atau frasa dalam satu atau setengah larik yang lain. Hal ini berbeda dengan *kabhanti modero.* Dalam *kabhanti modero,* pengulangan kata atau frasa yang formulaik justru banyak terjadi dalam larik yang sama. Selanjutnya, dalam *kabhanti modero,* terdapat pengulangan yang bersifat konsisten, yaitu pengulangan satu larik. Seperti yang telah dianalisis di atas bahwa pengulangan satu larik selalu ada dalam setiap bait *kabhanti modero.*

Kemudian, berdasarkan *kabhanti-kabhanti* di atas, jumlah suku kata tiap larik berkisar dari 9 sampai dengan 15 suku kata. Di samping itu, dari hasil analisis di atas, penulis menemukan bahwa dalam *kabhanti modero,* seorang pe*bhanti* sering menggunakan kata-kata tertentu yang hanya digunakan untuk memperindah alunan suara *kabhanti*nya seperti kata "bhela". Penggunaan kata "bhela" dalam pertunjukan *kabhanti modero* secara substansial bertujuan untuk memperindah alunan nada suara bagi seorang pe*bhanti* ketika melantunkan *kabhanti*nya (hasil wawancara peneliti dengan informan, Marlia (41), 12 April 2012).

2.3 Tahap Penutup

Selain menggunakan tahap pembuka dan tahap inti, *kabhanti modero* juga menggunakan tahap penutup. Dalam *kabhanti modero,* kelompok yang membuka atau memulai dan menutup adalah kelompok laki-laki. Adapun bait *kabhanti* yang digunakan untuk menutup sebuah pertunjukan *kabhanti modero* adalah sebagai berikut.

(L) *Nosahamu bhela kamboto*	(Sudah terlalu lama permainan ini)
Modero bhela dambotuemu	(Permainan *modero* akan diakhiri)
Koana nongkosangia	(Agar tidak ada pertengkaran)
(P) *Modero bhela dambotuemu*	(Permainan *modero* akan diakhiri)
Koana nongkosangia	(Agar tidak ada pertengkaran)
Poo ome mpada	(Tidak ada selesainya)
Koana nongkosangia	(Agar tidak ada pertengkaran)

Lantunan *kabhanti modero* pada bagian (L) di atas ditujukan kepada seluruh anggota kelompok perempuan dan seluruh penonton bahwa permainan ini sudah terlalu lama berlangsung. Karena sekarang sudah waktunya istrahat, maka permainan ini akan segera diakhiri untuk menghindari terjadinya pertengkaran atau perkelahian. Sementara, *kabahnti modero* pada bagian (P) di atas merupakan lantunan *kabhanti* dari kelompok perempuan yang ditujukan kepada kelompok laki-laki dan seluruh penonton pertunjukan bahwa mereka setuju dengan *kabhanti* yang diucapkan oleh kelompok laki-laki tersebut. Persetujuan mereka adalah bahwa dalam ber*kabhanti modero* tidak ada ujungnya atau habisnya, maka permainan tersebut sebaiknya diakhiri untuk mengantisipasi terjadinya pertengkaran. Hal ini dapat dilihat pada pengulangan larik kedua dan ketiga dari *kabhanti* (L), yaitu "*Modero bhela dambotuenu"* (permainan *modero* akan diakhiri) dan larik ketiga "*Koana nongkosangia"* yang diulangi pada larik pertama dan kedua pada *kabhanti (P)* di atas.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

(L dan P) *Doponggapa-nggapa mana* (Mari kita berpisah)
Madaho tora dombauri (Nanti kita bertemu lagi)

Bait *kabhanti* di atas diucapkan baik oleh kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan. Tindakan ini dimaksudkan bahwa kedua kelompok tersebut dan seluruh penontonnya sudah sepakat untuk mengakhiri pertunjukan *modero* tersebut. Akan tetapi, kelompok yang mengucapkan terlebih dahulu adalah kelompok laki-laki dan diikuti oleh kelompok perempuan. Setelah kelompok perempuan mengucapkan bait-bait *kabhanti* tersebut, maka kelompok laki-laki melantunkan bait *kabhanti* tersebut dua kali yang diantarai oleh kelompok perempuan. Hal ini dilakukan karena merujuk pada aturan seperti dijelaskan sebelumnya bahwa yang memulai dan yang mengakhiri pertunjukan adalah kelompok laki-laki. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Marlia (41), pe*bhanti* utama pada kelompok perempuan yang juga menjadi salah satu informan dalam penelitian ini, bahwa bait *kabhanti modero* yang digunakan pada tahap pembukaan dan tahap penutupan selalu sama ketika melakukan pertunjukan dan dibuka serta ditutup oleh kelompok laki-laki. *Kabhanti modero* di atas mengandung makna bahwa kedua kelompok dalam kegiatan tersebut akan berpisah dan bertemu lagi pada pertunjukan-pertunjukan berikutnya.

Seperti halnya pada tahap pembuka, isi *kabhanti modero* pada tahap penutup di atas dari zaman dahulu sampai sekarang tidak pernah berubah. Penyebabnya adalah bait-bait *kabhanti* pada tahap penutup hanya bertujuan untuk menginformasikan bahwa pertunjukan *kabhanti modero* akan diakhiri (Hasil wawancara peneliti dengan informan, Marlia (41), di Desa Bherumembe, 12 April 2012).

3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang diuraikan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa dalam tradisi lisan *kabhanti modero,* penggunaan formula sangatlah penting. Oleh karena itu, frekuensi atau seringnya melantunkan, menyaksikan, dan mengikuti pertunjukan *kabhanti modero* juga sangat diperlukan demi terbentuknya formula bagi seorang calon penutur *kabhanti modero.* Dengan menguasai formula dalam *kabhanti* tersebut, maka dengan sendirinya tradisi lisan ini (*kabhanti modero*) akan terwariskan. Pola formula yang terdapat dalam tradisi lisan *kabhanti modero* adalah pengulangan kata, pengulangan frasa, pengulangan sebagian kata, dan pengulangan satu larik.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Adriyetti. 1999. *Studi Kasus Sastra Lisan Minangkabau.* Warta ATL. Edisi kelima. Juni.

Hoed, B.H. 2008. *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* (*dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*). Pudentia (editor). Jakarta: ATL.

Lord, Albert b. 2000. *The Singer of Tales.* New York Atheneum.

Mokui, La. 1991. *Kabhanti Wuna.* (Pantun Muna). Raha: CV Astri Raha.

Niles, John D. 1981. *Formula and Formulaic System in Beawulf* (*dalam Oral Traditional Literature),* Foley (editor). Colombus: Slavica Publishefs. Inc.

Ong, Walter J. 2005. *Orality and Literacy.* London and New Tork.

Pudentia dan Effendy. 1996. *Sekitar Penilaian Tradisi Lisan.* Warta ATL. Edisi 11/Maret.

Pudentia. 2000. Mkayong: *Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan* (disertasi Universitas Indonesia).

Sbarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan.* Jakarta:Asosiasi Tradisi Lisan.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sukatman, dkk. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia.* Yogyakarta: Laksbag Pressindo.

Taslim, Noriah. 2010. *Lisan dan Tulisan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa danPustaka.

Tulie, Zainuddin. 2003. *Transformasi Budaya dan Prospek Tradisi Lisan.* Gorontalo. Warta ATL. Volume 7 September.

Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo, Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo.* (disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia).

Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition As History.* Great Britain: Heinemann Kenya.